



Pemberdayaan Ekonomi di Majelis Zikir Sa'adatuddarain Desa Cikeduk Kabupaten Cirebon

Muhamad Ali

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, muhammadali050102@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Religion, Dhikr Council, Education, Role, Social

How to cite:

Ali, Muhammad. (2024).
Pemberdayaan Ekonomi di
Majelis Zikir
Sa'adatuddarain Desa
Cikeduk Kabupaten
Cirebon. *Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam*, Vol 9
(No. 1), 77-96

Article History:

Received: May, 10th 2024
Accepted: June, 30th 2024
Published: June, 30th 2024

**COPYRIGHT © 2024
by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam.** This
work is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International License

ABSTRACT

The presence of a dhikr assembly as a forum for education for the community certainly has a positive impact in overcoming low human resources. One of them is the Sa'adatuddarain dhikr assembly in Cikeduk Village, Cirebon Regency, this is because the majority of people in Cikeduk Village who are over 50 years old have an average education of only up to elementary school (primary school), moreover they do not have an educational background in Islamic boarding schools. So the presence of the Sa'adatuddarain dhikr council tries to be a forum for non-formal education for the Cikeduk people regarding religion and social matters. The aim of this research is to determine the role of dhikr councils in religious and social education for the community. This research includes field research (Field research) using a qualitative approach. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection technique uses observation, interviews, and documentation using technical triangulation to validate the data. Then data analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research indicate that the role of the Sa'adatuddarain dhikr assembly in religious and social education for the Cikeduk community has been successfully implemented. This can be seen from the success of the congregation when applying the knowledge they have gained from the assembly, including in the field of monotheism such as glorifying Allah SWT and carrying out prayers on time, then in the field of fiqh such as carrying out prayers in accordance with the nature of the Prophet Muhammad's prayers, and in the field of Sufism such as implementing asceticism in daily life and increasing dhikr. Apart from the religious side, there is also a social side which includes commendable morals, a harmonious family and building relationships between congregations. And the characteristic of this assembly is that it acts as an economic mentor by presenting monthly social gatherings in which there are emergency fund savings and business capital loans for the congregation.

ABSTRAK

Kehadiran sebuah majelis zikir sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat tentunya sangat memberikan dampak yang positif dalam menanggulangi rendahnya Sumber Daya Manusia. Salah satunya adalah majelis zikir Sa'adatuddarain Desa Cikeduk Kabupaten Cirebon, hal ini karena mayoritas masyarakat Desa Cikeduk yang berusia di atas 50 tahun rata-rata mengenyam pendidikan hanya sampai SD (sekolah dasar), terlebih lagi mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan di pondok pesantren. Sehingga kehadiran majelis zikir Sa'adatuddarain berusaha menjadi wadah pendidikan nonformal bagi masyarakat Cikeduk tentang keagamaan dan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran majelis zikir dalam pendidikan keagamaan dan sosial bagi masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field reserach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan triangulasi teknik sebagai keabsahan data. Kemudian analisis data yang meliputi pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran majelis zikir Sa'adatuddarain dalam pendidikan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Cikeduk berhasil diterapkan. Hal ini terlihat dari keberhasilan para jamaah ketika menerapkan keilmuan yang telah didapat dari majelis, di antaranya pada bidang tauhid seperti mengagungkan Allah swt dan melaksanakan sholat tepat waktu, kemudian pada bidang fiqh seperti pelaksanaan sholat yang sesuai dengan sifat sholat Nabi Muhammad saw, dan bidang tasawuf seperti penerapan zuhud dalam kehidupan sehari-hari serta memperbanyak zikir. Selain dari keagamaan, juga ada sisi sosial yang di antaranya meliputi akhlak yang terpuji, keluarga yang sakinah dan menjalin silaturahmi antar jamaah. Serta ciri khas majelis ini adalah berperan menjadi mentor ekonomi dengan menghadirkan arisan bulanan yang di dalamnya terdapat tabungan dana darurat dan pinjaman modal usaha bagi para jamaahnya.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dalam keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan dalam arti sederhana adalah suatu proses kehidupan manusia dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa (Alpian et al., 2019). Berbicara tentang pendidikan, lingkungan pendidikan yang berhak didapatkan oleh manusia telah disebutkan di dalam UU No. 20 tahun 2003

(pasal 13 ayat 1) yang menyebutkan, bahwa manusia mendapatkan pendidikan melalui tiga tempat di antaranya: Pendidikan informal (lingkungan keluarga), pendidikan formal (sekolah, pondok pesantren), dan pendidikan nonformal (majelis taklim, majelis zikir, kelompok belajar, dan lainnya). Pendidikan informal, adalah pendidikan yang didapatkan dalam pengalaman sehari-hari sejak manusia dilahirkan hingga meninggal dunia. Dalam hal ini peran orang tua dan keluarga sangat penting guna memberikan *habit* dan edukasi karakter yang baik. Pendidikan formal sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, pondok pesantren atau instansi pendidikan. Sehingga peranan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya sangat besar guna memberikan wawasan dan bekal pengetahuan yang cukup agar manusia mampu menjalani kehidupannya. Pendidikan nonformal biasanya didapatkan dalam kondisi yang tidak terikat dalam sebuah lembaga pendidikan atau lembaga pemerintahan. Salah satu pendidikan nonformal yang sering kita temukan dalam masyarakat adalah majelis zikir. Majelis zikir merupakan sebuah tempat atau kumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu hanya untuk mengingat Allah, mensucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah swt (Maturidi & Masruroh, 2019).

Secara bahasa kata zikir memiliki arti mengingat, sedangkan secara istilah zikir adalah sebuah puji-pujian kepada Allah swt yang dilantunkan secara berulang (Udin, 2021). Sementara berzikir berarti mengucapkan lafaz zikir dengan tujuan menyebut, mengingat dan mengagungkan Allah swt. Sederhana serta dipahami banyak orang, majelis zikir merupakan sebuah tempat untuk berkumpulnya para orang-orang untuk melaksanakan zikir dan pengajian. Dari uraian-uraian tersebut maka bisa kita simpulkan bahwa majelis zikir adalah sebuah organisasi atau hanya sekumpulan orang banyak yang berkumpul di suatu tempat tertentu secara berkala yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dengan melakukan kegiatan zikir guna membesarkan nama Allah swt. Senada dengan hal ini, dalam tulisan (Maryati & Suhaemi, 2019) menjelaskan bahwa majelis zikir adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul untuk melakukan zikir kepada Allah swt melalui hati dan lidah. Pengertian mengenai majelis zikir tersebut tentu akan memiliki relevansi dengan tulisan dari (Munirudin, 2018), yang membagi zikir berdasarkan tatacara pelaksanaannya, antara lain:

1. *Zikru bil lisan*, yakni sebuah zikir yang direalisasikan dengan cara melafazkan bacaan-bacaan yang telah ditetapkan sejak awal pendirian majelis zikir serta diiringi dengan *ijazha* (kewenangan dari seorang guru) dalam tiap bacaannya. Adapun dalam bacaan *zikru bil lisan* biasanya adalah

tahmid, takbir, tahlil, ayat kursi, awal dan akhir dari surat Al-Baqarah, surat Al-Fatihah, surat Al-ikhlas, *muawwidzatain*, dan sholawat. Hal senada juga pernah disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-adzkar* yang diterjemahkan oleh (Hawi, 1984) menyebutkan bahwa Rasulullah saw mengajarkan tentang zikir yang di antaranya adalah membaca *tasbih* tiga puluh tiga kali, *tahmid* tiga puluh tiga kali dan *takbir* tiga puluh tiga kali dan mengucapkan: *Lā ilāha illallahu wahdahū lā syarīkalah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alā kulli Syai'in Qadīr*. Bentuk *Zikru bil lisan* adalah bentuk zikir yang paling banyak pada kalangan masyarakat, karena bimbingan zikir secara lisan mudah diikuti dan diterapkan oleh semua kalangan jamaahnya. Salah satu majelis zikir yang menjadi fokus peneliti yakni majelis zikir Sa'adatuddarain juga menerapkan *Zikru bil lisan*, artinya para jamaahnya dibimbing untuk mengingat dan mengagungkan Allah swt lewat lisan.

2. *Zikru bil Qolb*, yaitu sebuah zikir yang dilakukan dengan cara bertafakkur, merenungkan ayat-ayat kebesaran Allah swt dan rahasia-rahasia Ilahiah yang tersirat melalui ciptaanNya. Zikir secara qolbi ialah mengingat atau menyebut Allah dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara, seperti tafakkur mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaanNya secara mandalam dan merenungi tentang zat dan sifat Allah Yang Maha Mulia. Menurut analisa peneliti, bentuk zikir secara hati membutuhkan bimbingan dan latihan yang cukup lama, sehingga bentuk zikir ini biasanya dilaksanakan di majelis-majelis yang berfokus pada tarekat dan tasawuf.
3. *Zikru bil Jawarih*, yaitu pelaksanaan zikir dengan cara '*amalu bil arkan* atau mengerahkan semua kemampuan jasmani dan rohani dalam memmanifestasikan ajaran Ilahiah melalui ibadah, berbuat kebaikan, saling tolong menolong dan saling berbagi, yang kesemuanya adalah menjalankan syariat Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan. Kemudian Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. Sedangkan *aslama* juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Yang disebut dengan muslim adalah orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada ajaran Islam dan akan selamat dunia dan akhirat. (Zalukhu & Anggreni, 2021) menuturkan bahwa Islam secara harfiyah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* diubah bentuk menjadi bentuk *aslama* yang artinya berserah diri. Berpijak pada uraian tersebut maka peneliti membagi unsur agama Islam pada tiga hal:

1. Keyakinan (*credial*, akidah), yaitu keyakinan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini pengatur dan pencipta alam. *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah melihat akidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan (Sabila, 2020). Hematnya, akidah merupakan ajaran yang pertama kali digemborkan oleh seorang mubaligh dimanapun tempatnya, karena hal ini merupakan dasar dari keyakinan seseorang kepada Allah swt.
2. Peribadatan (ritual, ibadah), dalam pandangan kita sebagai umat muslim tentunya akan berbicara bahwa ibadah merupakan bentuk kepatuhan kita terhadap aturan Allah swt dengan menjalankan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk gerakan ritual atau dalam bentuk lisan dan batin. (Husna & Arif, 2021) ibadah merupakan penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada -Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah swt. Ungkapan *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah tentang akidah adalah dasar keyakinan hati (Sabila, 2020) tentu akan memiliki relevansi yang kuat dengan ibadah, karena ibadah merupakan manifestasi dari bentuk akidah tersebut. Bentuk-bentuk ibadah secara umum adalah meliputi sholat, zikir, dan ibadah sosial (sedekah, menolong serta lainnya).

Sistem nilai (sumber hukum, syariat), sumber-sumber hukum Islam maksudnya adalah pijakan umat Islam dalam menentukan hukum atau norma-norma yang mengatur tatanan kehidupan. Pada dasarnya hukum Islam itu bersumber dari al-Qur'an, selanjutnya diperjelas secara lebih detail melalui sunah atau hadis Nabi Muhammad saw (Ridwan et al., 2021). Wahyu yang termuat dalam al-Qur'an, menetapkan norma-norma dan konsep-konsep dasar hukum Islam dan sekaligus merevisi norma atau aturan yang ada dalam tradisi masyarakat apabila terjadi penyimpangan terhadap syariat. Kendati demikian, hukum Islam juga mengakomodasi berbagai tradisi yang tidak berlawanan dengan norma-norma ketentuan dalam wahyu Ilahi tersebut. Secara masyhur hukum syariat Islam terdapat 4 pijakan hukum yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, Ijma dan Qiyas. Dari keempat pijakan hukum inilah kita menjalankan ibadah kepada Allah swt sesuai tata aturan yang telah ditetapkan.

Menurut KBBI, sosial merupakan segala hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Kemudian menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang

dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya (Amiman et al., 2022). Berangkat dari uraian tersebut bisa kita pahami bersama bahwa sosial adalah segala sesuatu yang mencakup interaksi antar individu dengan individu atau bahkan individu dengan kelompok dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kepentingan bersama. Dalam menjalankan faktor sosial tentu akan memiliki unsur-unsurnya, (Wardani et al., 2019) Abdulsyani (1994) membagi unsur sosial menjadi lima, dua di antaranya adalah:

1. Kelompok sosial, yaitu kumpulan orang-orang yang di dalamnya terdapat hubungan dan interaksi sehingga tumbuh perasaan bersama (Siregar et al., 2023). Kelompok sosial seperti ini biasanya kelompok yang memiliki kesamaan dari segi ras, suku, agama, golongan atau ikatan lainnya.
2. Kebudayaan. Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Hastuti & Supriyadi, 2020). Berangkat dari hal ini kita bisa memahami bahwa setiap kehidupan manusia dalam hal bersosial akan berkenaan dengan kebudayaan, karena kebudayaan yaitu suatu cara hidup yang di dalamnya terkandung nilai dan norma-norma sosial

Dari penjabaran definisi yang telah disebutkan di atas serta berdasarkan tinjauan literatur yang ada bisa disimpulkan bahwa majelis zikir adalah sebuah tempat yang digunakan untuk berzikir dan mengkaji ilmu secara berkala yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dan diikuti oleh para jamaah. Dalam sebuah majelis zikir yang menjadi fokus peneliti tidak hanya menjadi wadah zikir akan tetapi juga menghadirkan kajian dengan memosisikan perannya sebagai pendidik keagamaan dan sosial. Selain kajian, majelis zikir ini juga memiliki keunikan yakni pada praktiknya majelis zikir ini mengadakan arisan bulanan yang diselenggarakan disetiap pertemuan keempat pada tiap bulannya. Arisan bulanan ini selain sebagai daya dorong untuk para jamaah juga menjadi faktor pembantu dari sektor ekonomi bagi jamaahnya.

Majelis zikir biasanya didirikan oleh seorang tokoh agama/ulama dan diikuti oleh para jamaahnya untuk mengadakan sebuah perkumpulan secara berkala di suatu tempat tertentu yang pada umumnya bertujuan untuk membersihkan jiwa dan pendekatan diri kepada Allah swt. Selain majelis zikir, arisan bulanan juga merupakan sebuah wadah perkumpulan orang banyak dengan tujuan silaturahmi yang dilandasi faktor ekonomi. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia, arisan merupakan salah satu kegiatan pengumpulan dana secara berkala dengan jumlah yang telah disepakati sejak awal lalu diberikan kepada pemenang dengan cara diundi atau bergiliran, dimana pada dasarnya kegiatan arisan adalah kegiatan investasi dana (Sudrajat & Masngundi, 2021). Salah satu majelis zikir yang menjadi fokus peneliti adalah majelis zikir Sa'adatuddarain di Desa Cikeduk Kabupaten Cirebon, yakni sebuah majelis zikir yang menjadikan dirinya berperan sebagai wadah pendidikan keagamaan dan sosial bagi masyarakat Desa Cikeduk Kabupaten Cirebon. Desa Cikeduk merupakan sebuah desa di ujung barat Cirebon dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan tukang kayu. Di samping itu, mayoritas masyarakat Desa Cikeduk yang berusia di atas lima puluh tahun rata-rata memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai SD (sekolah Dasar), terlebih banyaknya masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Sehingga hal ini menjadi alasan utama untuk majelis zikir Sa'adatuddarain menjadi sebuah wadah pendidikan keagamaan dan sosial bagi masyarakat yang targetnya adalah jamaah yang usianya sudah di atas lima puluh tahun. Salah satu keunikan dari majelis zikir ini adalah di dalamnya terdapat pelaksanaan arisan bulanan yang dilakukan setiap sebulan sekali atau pada pertemuan keempat di majelis dalam setiap bulan. Arisan bulanan ini disisipkan dalam majelis zikir bertujuan untuk menjadi penyemangat bagi masyarakat agar berkumpul secara intens dan berkala di majelis zikir. Selain itu, arisan bulanan ini juga bertujuan agar masyarakat Desa Cikeduk atau khususnya para jamaah majelis zikir ini mampu menyisihkan uangnya demi kebutuhan dengan skala keuangan yang besar atau bahkan mendadak, sehingga dalam pelaksanaannya arisan bulanan ini menghadirkan tabungan dana darurat sebagai antisipasi kebutuhan mendadak seperti biaya pengobatan, biaya pendidikan atau bahkan biaya pengurusan jenazah. Selain tabungan dana darurat juga ada pinjaman modal usaha bagi para jamaah yang ingin membuka usaha. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran majelis zikir sebagai wadah pendidikan keagamaan dan sosial bagi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitiannya semata-mata hanya mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu obyek yang diuraikan secara jelas, lengkap, rinci dan sistematis (Suryabrata, 1990). Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Milles adalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan

dengan orang-orang tersebut (obyek) dalam bahasa dan perilaku yang dapat diamati dan bukan berupa angka-angka statistik (Hadi, 1993). Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai peran majelis zikir dalam pendidikan keagamaan dan sosial bagi masyarakat, setelah data tersebut terkumpul kemudian akan diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan berupa angka-angka statistik. Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati, menggambarkan, dan menuliskan bagaimana peran majelis zikir Sa'adatuddarain dalam pendidikan untuk masyarakat dalam bidang keagamaan dan sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan teknik triangulasi sebagai keabsahan data.

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk mengkaji dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Terdapat empat langkah analisis data yang peneliti lakukan. Adapun empat langkah analisis data tersebut di antaranya adalah *pertama*, pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, analisis dokumen dan foto-foto kegiatan yang ada di majelis zikir Sa'adatuddarain. Dalam wawancara, peneliti mencoba menggali informasi dari Abdul Ghofur selaku pimpinan majelis, kemudian Ahmad Yani selaku pengasuh majelis, dan Siti Marfu'ah selaku ketua Arisan Bulanan. Dari segi observasi penulis datang langsung ke tempat penelitian guna melihat secara langsung aktivitas kajian, pemahaman jamaah serta penerapan keilmuan yang telah didapatkannya. Kemudian dokumentasi penulis lakukan dalam bentuk foto-foto kegiatan dan video ceramah sebagai bukti-bukti yang konkret bahwasanya majelis zikir Sa'adatuddarain ini memang benar-benar memosisikan dirinya sebagai pendidik keagamaan dan sosial bagi masyarakat Desa Cikeduk Kabupaten Cirebon terkhusus para jamaahnya. *Kedua*, reduksi data, dalam mereduksi data peneliti memperoleh dari hasil wawancara, namun masih merupakan data yang memiliki sifat yang sangat luas bahkan masih mentah sehingga informasi-informasi yang telah didapat tidak serta merta semuanya diambil karena penulis harus memilah dan memilih untuk mengambil informasi yang memiliki relevansi dengan penelitian serta penting untuk dimasukkan dalam narasi. *Ketiga*, penyajian data, hasil dari pengorganisasian data yang disajikan secara sistematis dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Untuk penyajian laporan, berupa deskriptif analitik dan logis

yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara/transkrip wawancara. *Keempat*, penarikan kesimpulan, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang masih kaku senantiasa di verifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibelitas, objektivitasnya terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dapat berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau dapat berupa suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan.

3. Results and Discussion

3.1. Peran Majelis Zikir Sa'adatuddarain Sebagai Pendidik Keagamaan bagi masyarakat Desa Cikuduk Kabupaten Cirebon

Setiap pendirian majelis pasti memiliki visi dan misi untuk membimbing umat menuju Allah swt, begitupun majelis zikir Sa'adatuddarain yang memiliki visi mencerdaskan umat sebagai generasi pewaris Nabi saw melalui misi yang dijalankan berdasarkan akhlak dan ilmu. Adapun perannya sebagai pendidik majelis zikir memberikan beberapa pendidikan kepada para jamaah di antaranya:

a. Sebagai Pendidik Tauhid

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik keagamaan, majelis zikir mengajarkan tentang ilmu tauhid. Ajaran tauhid merupakan dasar dalam pendidikan agama Islam, ruang lingkup dalam agama adalah *Islam, Iman* dan *Ihsan*. Diibaratkan akar sebuah pohon yang amat rindang, dengan tauhid bagian dari *Iman* sebagai akar tunggangnya. Batang, dahan, dan rantingnya adalah *Islam* (aspek ibadah), sementara buahnya adalah *ihsan* (aspek akhlak). Maka akar inilah yang menjadi penentu kokohnya sebatang pohon serta menjadi sumber kehidupan, kekuatan, kesuburan, bahkan kualitas buah pohon tersebut, sebab darinyalah pohon itu menerima asupan gizi dan nutrisi. Demikianlah akidah menjadi penentu kualitas ibadah dan keindahan akhlak seorang Muslim (Hambal, 2020). Adapun bentuk manifestasi pengajarannya, majelis zikir ini mengajarkan kitab yang ringan dan dasar yakni kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maki, kitab ini berisikan nadham-nadham yang mengajarkan tentang ketauhidan melalui beberapa bab antara lain: *Pertama*, berisikan mengenai sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah swt. *Kedua*, menjabarkan jumlah dan nama, sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Nabi dan Rasul. *Ketiga*, menyebutkan nama-nama 10 malaikat yang wajib

diketahui. *Keempat*, membahas kitab dan *suhuf* yang merupakan wahyu Allah kepada para nabi sebelum Rasulullah saw. *Kelima*, memerintahkan taat kepada Rasulullah saw. *Keenam*. Mengajarkan untuk beriman kepada hari akhir, *yaumul baats, sirathal mustaqim*, surga dan neraka serta nikmat dan siksa di alam barzah. *Ketujuh*, mengisahkan sirah nabawiyah dan geonologi nasab Rasulullah saw (Minarti et al., 2023). Informasi terkait disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Belajar tauhid itu sangat penting bagi pondasi akidah seseorang, majelis zikir Sa’adatuddarain mengambil kitab *Aqidatul Awam* sebagai rujukan materi karena kitab ini tidak terlalu besar tapi isinya berbobot dan bagus untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada para jamaah (*wawancara dengan Abdul Ghofur selaku pimpinan majelis, tanggal 05 Februari 2024*)”.

Berdasarkan ungkapan tersebut majelis zikir menjalankan perannya sebagai pendidik tauhid kepada para jamaahnya dengan mengenalkan rukun-rukun iman yang enam sehingga jamaah bisa memahami bahwa keimanan seseorang tersebut bisa dikatakan sempurna ketika ia beriman kepada Allah swt, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para nabi, beriman kepada hari akhir (kiamat) dan beriman kepada qada dan qadar. Dengan begitu majelis zikir memberikan perannya secara utuh tentang penanaman nilai-nilai ketauhidan kepada jamaahnya. Selain bertujuan memupuk nilai tauhid pendidikan tauhid ini juga memberikan manfaat seperti membentuk karakter para jamaah menjadi pribadi yang takut kepada Allah swt, taat atas syariat nabi, menjunjung tinggi hubungannya dengan Allah swt dan hubungannya antar sesama manusia. Hal ini bisa dirasakan oleh penulis ketika melihat para jamaah sudah rajin untuk sholat berjamaah dan menerapkan ibadah-ibadah sunah seperti mengaji, zikir, sedekah serta ibadah sunah lainnya.

b. Sebagai Pendidik Fiqih

Selain berperan sebagai pendidik tauhid majelis zikir juga berperan sebagai pendidik fiqih, hal ini dilakukan karena ilmu fiqih merupakan disiplin ilmu yang menuntun umat Islam untuk menjalankan syariat yang meliputi hukum dan tatacara pelaksanaannya, dalam memahami fiqih sudah barang tentu tidak

boleh serampangan dan sesuka hati, melainkan mengikuti jalan orang-orang yang berkompetensi dan berkapabilitas dalam berijtihad (*mujtahid*) mengenai *istinbath* hukum dalam Islam. Memahami ilmu fiqih tidak hanya saklek dalam satu pandangan, akan tetapi terdapat beberapa pandangan dan jalan yang kita kenal dengan mazhab (mazhab Imam Hanafi, Mazhab Imam Maliki, mazhab Imam Syafi'i, dan mazhab Imam Hambali) sebagai pegangan dalam mengambil suatu hukum dan tatacara pelaksanaan ibadah (Mawardi, 2022). Dalam memberikan pendidikan fiqih kepada jamaahnya majelis zikir ini mengajarkan kitab *Fathul Qorib* karya Syekh Abu Syuja'i yang bermazhab Imam Syafi'i, yakni sebuah kitab yang tidak terlalu besar namun berbobot dalam pembahasan fiqih meliputi: *Thaharah*, fardhu dan sunah wudhu, pembagian najis, pembagian shalat, syarat wajib dan rukun shalat, serta lainnya (Hasan, 2019). Senada dengan hal ini, informan menyampaikan:

“Ilmu Fiqih itu adalah alat untuk kita memahami dalil-dalil dan perintah dari Allah swt melalui risalah kenabian kanjeng nabi Muhammad saw. Kami disini belajar fiqih dengan kitab *Fathul Qorib*, yakni kitab fiqih yang tidak terlalu besar tapi padat isinya mulai dari bab *thaharah*, bab sholat, bab wudhu, bab pembagian najis dan yang lainnya (*wawancara dengan Abdul Ghofur selaku pimpinan majelis, tanggal 5 Februari 2024 di rumahnya*)”.

Dari ungkapan tersebut menjabarkan bahwa peran majelis zikir ini sebagai pendidik fiqih, selalu berusaha memberikan internalisasi ilmu fiqih bagi para jamaah yang dilakukan secara perlahan dan bertahap seperti diajarkan tatacara wudhu yang benar, kemudian hal-hal yang membatalkan wudhu, syarat wajib dan rukun shalat hingga pembagian-pembagian shalat. Melalui pengajaran inilah para jamaah memahami tatacara ibadah *mahdhah* dengan mazhab Syafi'i dan berlandaskan dalil-dalil yang *Marfu'*. Adapun manfaat majelis zikir ini sebagai pendidik fiqih yaitu menjadikan para jamaah dapat beribadah sesuai dengan tuntunan dari Nabi saw yang melewati pemahaman mazhab Imam Syafi'i. Hal ini penulis lihat langsung manfaatnya dengan praktik yang dilakukan para jamaah ketika melakukan ibadah sholat yang gerakan-gerakannya sudah sesuai dengan sifat sholat nabi yang tercatat dalam kitab *Bulughul Marom* dan penerapannya yang dijelaskan di dalam kitab *Fathul Qorib*.

c. Sebagai Pendidik Tasawuf

Selain berperan sebagai pendidik tauhid dan fiqih, majelis zikir ini juga berperan sebagai pendidik tasawuf. Hal ini karena orang yang sudah belajar syariat dengan serius dan menerapkannya dengan benar akan mendapatkan ketenangan di dalam ibadahnya. Pelaksanaan ibadah merupakan manifestasi penghambaan seseorang terhadap Tuhannya, maka seiring berjalannya waktu ia akan mencari dan menempuh jalan untuk dekat kepada Tuhan guna menggapai predikat *ma'rifatullah* (menenal Allah), dan jalan yang ia tempuh ini bernama tasawuf. Jalan tasawuf merupakan kehidupan spiritual yang dijalani para sufi untuk menemukan hikmah Ilahi yang dijaga dan dipancarkan dari dalam *tariqah* atau jalan bagi para salik menggapai *ma'rifatullah* (Saepullah, 2021). Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik tasawuf, majelis zikir ini tidak terpaku pada teori-teori yang terlalu berat, akan tetapi mencoba menerapkannya dalam hal kecil di kehidupannya sehari-hari seperti mengajarkan prinsip zuhud dalam bentuk hidup tidak berlebihan baik dari segi pakaian dan makanan, menjaga hati dari sikap riya, ujub dan dengki, memperbanyak zikir baik dalam keadaan sendiri atau dalam keramaian. Dengan begitu masyarakat tidak merasa berat dalam memahami tasawuf, karena pada praktiknya tasawuf mengajarkan tentang bagaimana hubungan kita dengan Allah swt (*habluminallah*) dan hubungan kita dengan sesama manusia (*habluminannas*). Hal ini tampak pada ungkapan informan berikut.

“Ilmu tasawuf itu ilmu yang tinggi, secara teori ilmu ini begitu indah karena bisa mendekatkan kita dengan Allah swt, tapi perlu diingat bahwa di masyarakat awam ilmu tasawuf itu sangat berat sehingga kami mencoba mempraktikkannya dalam hal kecil di kehidupan sehari-hari seperti cara menjaga hati, menjaga lisan, memperbaiki hubungan dengan sesama jamaah dan hubungannya dengan Allah swt ketika zikir dan sholat (*wawancara dengan Abdul Ghofur selaku pimpinan majelis, tanggal 5 Februari 2024 di rumahnya*)”.

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik tasawuf, majelis zikir ini berusaha menjadi guru yang tidak mengajarkan hanya dalam batas teori-teori saja akan tetapi mengajarkan kepada jamaah untuk menerapkannya baik dari hal kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti

zuhud, menjaga hati orang lain hingga belajar senantiasa mengingat Allah swt lewat zikir.

3.2. Peran Majelis Zikir Sa'adatuddarain Sebagai Pembimbing Sosial Bagi Masyarakat Desa Cikeduk Kabupaten Cirebon

Kehidupan sosial merupakan cermin nyata situasi yang terjadi di dalam masyarakat melalui interaksi antara individu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok dan saling terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan satu sama lain (Hadirman et al., 2023). Berbicara tentang masyarakat sudah tentu kita akan menemukan sebuah dinamika tanpa batas yang terjadi. Oleh karena itu, majelis zikir Sa'adatuddarain mencoba memfasilitasi pendidikan sosial kepada para jamaahnya guna mengikuti arus zaman dan keadaan masyarakat yang ada. Adapun perannya sebagai pembimbing sosial antara lain:

a. Membimbing Untuk Memiliki Akhlak yang terpuji

Sebagai pendidik sosial, majelis zikir ini pertama kali mengajarkan tentang akhlak yang terpuji. Manusia sebagai makhluk sosial sudah seyogyanya menerapkan akhlak dalam berinteraksi terhadap sesama, karena akhlak merupakan tabiat atau sifat dan jiwa seseorang yang sudah terlatih sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan dalam hal yang positif. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji (*mahmudah*) merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt., sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim (Syukur, 2020). Perannya sebagai pendidik sosial, majelis zikir Sa'adatuddarain mengkaji kitab dasar akhlak seperti kitab *Taisirul Kholaq* karya Syekh Hafidz Hasan al-Mas'udi. Kitab ini berisikan akhlak kepada Allah swt, nilai akhlak seorang guru, nilai akhlak seorang murid, nilai akhlak pergaulan, nilai akhlak terhadap kepada kedua orang tua, nilai akhlak menghadiri masjid, nilai akhlak makan, nilai akhlak minum, nilai akhlak di dalam masjid, nilai akhlak budi luhur serta nilai akhlak keadilan, sehingga dapat menghasilkan sebuah karakter yang intelektual, mampu bersikap dan berperilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad saw (Bahroni, 2018).

“Belajar akhlak itu penting karena akhlak dan adab itu adalah buah dari ilmu, kami di sini bareng-bareng belajar kitab *Taisirul Kholaq* agar hidup itu bisa tertata dengan rapih. Belajar tentang akhlak di masyarakat itu bukan hanya fokus

pada teori, tapi kami mencoba menerapkannya dari hal-hal yang kecil seperti berbicara dengan sopan santun, ketika makan bersama tidak lupa berdoa, dan ketika mengaji fokus mendengarkan (*wawancara dengan Ahmad Yani selaku pendiri majelis, tanggal 5 Februari 2024*)”

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sosial majelis zikir ini memberikan pengajaran dari kitab *Taisirul Kholaq* kepada para jamaah agar mampu memiliki akhlak yang baik terhadap Allah swt melalui ibadahnya, akhlak yang baik terhadap Rasulullah saw melalui pengikutan terhadap sunahnya (Al-Qur’an dan As-Sunah), akhlak yang baik terhadap orang tua melalui kepatuhan dan penghormatannya, akhlak yang baik terhadap keluarganya melalui tutur kata yang lembut dan keharmonisannya, serta akhlak yang baik terhadap sesama manusia melalui toleransi dan kebersamaan. Keberhasilan majelis zikir ini dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sosial telah penulis rasakan ketika hadir dalam kajian di majelis zikir ini, sikap saling menghormati dan tutur kata yang lembut sudah melekat bagi para jamaahnya serta melakukan zikir dengan pakaian yang sopan dan khusyu.

b. Membimbing Menjadi Keluarga yang Sakinah

Dalam perannya sebagai pendidik sosial, selain mengajarkan akhlak yang terpuji majelis zikir ini juga menjadi pembimbing bagi para jamaah untuk menjalankan rumah tangga yang sakinah. Sebagai makhluk sosial tentu manusia membutuhkan pasangan dalam hidup, sebagaimana firman Allah swt: “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Q.S. Ar-rum: 21)*”. Dustur Ilahi tersebut menjelaskan bahwa manusia akan tangguh dalam menjalani kehidupan sosial ketika bersama pasangannya, namun sejatinya kehidupan berumah tangga tidak semudah teori. Oleh karena itu, majelis zikir Sa’adatuddarain memosisikan diri sebagai pendidik sosial, majelis zikir ini berusaha menghadirkan kiat-kiat dan sikap dalam menjalankan rumah tangga. Kajian khusus dalam ranah berumah tangga majelis zikir Sa’adatuddarain menghadirkan kitab *Qurotul Uyun* Karya Syekh Muhammad al-Tahami bin Madani, konsep keluarga sakinah menurut kitab ini adalah keluarga yang menjalankan

fungsinya dengan baik. Di antara fungsi keluarga dalam *Qurotul Uyun* yaitu: fungsi religius (penanaman nilai moral agama), fungsi edukatif (tempat pendidikan kognisi, afektif, skill, spiritual, moral dan intelektualnya), fungsi protektif (tempat aman dari gangguan internal dan eksternal), fungsi ekonomi (aktivitas nafkah dan rancangan anggaran), dan fungsi reproduksi (Arina, 2018).

Pendidikan dan bimbingan menjadi keluarga sakinah yang dilakukan oleh majelis zikir ini bertujuan agar para jamaah memiliki hubungan harmonis bukan hanya dengan Tuhannya akan tetapi juga di dalam rumah tangganya, keluarga besarnya, sanak kerabatnya hingga tetangganya. Kiat-kiat yang diajarkan oleh majelis zikir ini diantaranya menebar salam, sikap saling menghormati, saling perduli, menghormati suami dan atau menyayangi istri, mematuhi orang tua dan mertua. Perannya sebagai pendidik sosial telah dirasakan manfaatnya oleh para jamaah, seperti yang penulis amati adalah adanya kerja bakti, bertumbuhnya sifat qonaahnya istri terhadap suami, menurunnya angka perceraian, dan menurunnya angka KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).

c. Membimbing Untuk Menjalin Silaturahmi

Pendidikan sosial begitu penting bagi masyarakat, sehingga majelis zikir Sa'adatuddarain mengambil peran sebagai pendidik sosial dengan mengajarkan silaturahmi. Interaksi sosial adalah kebutuhan bagi setiap individu untuk menjalankan aktivitasnya, silaturahmi sebagai satu-satunya jalan paling efektif untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia terutama dengan keluarga dan kerabat. Adapun manfaat silaturahmi meliputi: *Pertama*, menjauhkan dari api neraka. Umat muslim yang menjalin kembali silaturahmi akan terhindar dari api neraka. Seperti ungkapan Nabi, "*Engkau menyembah Allah swt dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung tali silaturahmi* (HR. Bukhari dan Muslim)". *Kedua*, Dilancarkan rezeki dan umurnya. Silaturahmi memiliki nilai pahala yang besar. Dengan silaturahmi akan dilapangkan rezekinya, serta dipanjangkan umurnya. Senada dengan sabda Nabi, "*Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi* (HR. Bukhari dan Muslim)". *Ketiga*, dimuliakan di dunia dan di akhirat. Menyambung kembali tali silaturahmi yang telah terputus adalah sikap terpuji atau mulia yang dicintai oleh Allah swt. Seseorang yang memiliki sikap tersebut akan

dimuliakan di dunia maupun di akhirat. *Keempat*, memperluas persaudaraan antar sesama. Dalam ajaran Islam kita semua adalah sama bersaudara meskipun agama kita berbeda, bukan alasan untuk saling membenci dan menghindar satu sama lain karena kita diciptakan untuk saling membutuhkan. *Kelima*, menjaga keharmonisan. Menjaga keharmonisan dengan cara saling memaafkan saat bersilaturahmi dapat menjalin kerukunan dalam hubungan keluarga, relasi, masyarakat. Karena setiap manusia mempunyai dosa baik yang disengaja maupun tidak disengaja (Nurusoufi & Saekhoni, 2022).

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sosial, majelis zikir ini mengajarkan betapa pentingnya menjalin silaturahmi dengan tujuan menghidupkan kembali kebersamaan antar jamaah. Beberapa usaha yang dilakukan oleh majelis zikir ini dalam mewujudkan tujuan tersebut antara lain: mengadakan acara haul tahunan sesepuh dari seluruh jamaah majelis yang diselenggarakan dengan cara urunan dana dan tenaga, kemudian mengadakan acara sedekah makaman tahunan bagi tiap TPU (tempat pemakaman umum) yang diselenggarakan secara bergilir dengan urunan dana, tenaga dan tempat dari anggota keluarga yang memiliki keluarga yang dimakamkan di TPU tersebut. Dan yang terakhir adalah peringatan 17 agustusan yang diwarnai dengan keseruan nasionalisme dan lomba-lomba keislaman. Selain itu, juga bertujuan agar kerukunan tetangga semakin kuat dan menurunnya sikap saling egois dan saling menebar kebencian antar para jamaah.

d. **Membimbing Manajemen Ekonomi**

Faktor ekonomi menjadi salah satu sisi kehidupan yang sangat sentral, karena setiap aktivitas kehidupan manusia tidak akan terlepas dari faktor ekonomi. Selain berperan sebagai pendidik keagamaan dan sosial, majelis zikir ini juga membimbing para jamaah untuk dapat mengelola ekonomi melalui kegiatan arisan bulanan yang dilaksanakan di setiap penghujung kegiatan majelis. Adanya arisan bulanan ini mengajak masyarakat untuk berpartisipasi bersama dalam belajar manajemen keuangan yang sesuai dengan skala prioritas kebutuhannya. Selain itu, arisan bulanan ini juga menjadi faktor pendukung berkumpulnya para jamaah secara intensif. Adapun beberapa cara yang dilakukan majelis zikir ini untuk mewujudkan tujuan tersebut antara lain:

1) Mengadakan Tabungan Dana Darurat

Dana darurat atau *emergency fund* adalah pemenuhan aspek finansial di saat seseorang menghadapi situasi yang tidak terduga. Contohnya seperti kehilangan pekerjaan, perbaikan mendesak properti, bahkan sampai kebutuhan medis (Rismanty et al., 2022). Untuk memenuhi tuntutan tersebut majelis zikir ini menampilkan diri sebagai mentor ekonomi dalam hal keuangan darurat, setiap kali pengundian arisan bulanan dilaksanakan maka diketahuilah siapa pemenangnya. Kemudian uang yang diperoleh oleh pemenang akan dipotong sebesar dua ratus ribu rupiah (Rp. 200.000,-), yang nanti dipegang oleh ketua arisan sebagai dana simpanan darurat. Potongan uang tersebut berlaku untuk semua pemenang di tiap bulannya, uang ini akan digunakan sebagai pinjaman untuk keperluan bagi para jamaah seperti bayar hutang, biaya rumah sakit ketika ada jamaah atau anggota keluarganya yang sakit dan biaya pengurusan jenazah ketika ada anggota keluarga dari jamaah yang meninggal. Senada dengan hal ini, informan menyampaikan:

“Arisan bulanan ini kami adakan untuk memotivasi jamaah agar selalu hadir di majelis. Selain itu, arisan bulanan ini juga bisa menolong para jamaah dari sisi ekonomi. Terkadang ada di antara kami yang punya kebutuhan atau hutang yang besar dan tidak cukup dari pendapatan kerja, maka arisan ini bisa jadi solusi untuk memenuhinya. Kemudian juga terkadang untuk biaya pengobatan di rumah sakit atau bahkan biaya pengurusan jenazah kalo ada yang meninggal. Dari sisi lain orang yang menang undian arisan ini biasanya bersedakah makanan untuk jamaah majelis, dan pahala sedekah ini dihadiahkan untuk dirinya dan leluhurnya yang telah meninggal dunia (wawancara dengan Siti Marfuah, tanggal 12 Februari 2024)”.

Berdasarkan ungkapan dari informan tersebut menjelaskan bahwa peran majelis zikir ini sebagai mentor ekonomi sangat bermanfaat baik secara materil maupun morilnya antara kemanusiaan.

2) Mengadakan Pinjaman Modal Usaha

Dalam menjalankan perannya sebagai mentor ekonomi, majelis zikir ini selain mengadakan tabungan dana darurat juga mengadakan pinjaman modal usaha. Dana pinjaman ini diambil dari uang kas tiap bulan jamaah sebesar sepuluh ribu rupiah (Rp. 10.000,-). Tujuan utama uang kas ini digunakan untuk pendanaan dalam kegiatan makan bersama, penutupan kajian menjelang bulan suci ramadan. Tujuan lainnya agar para jamaah yang sedang menjalankan sebuah usaha atau berkeinginan membuka usaha diperbolehkan untuk meminjam modal usaha dari dana kas tersebut. Pengelola pinjaman modal tersebut akan mengembalikan uangnya dalam tempo yang telah ditetapkan sejak awal (3-5 bulan) serta memberikan sedekah sebagai tanda terima kasih. Dengan begitu kehadiran majelis zikir ini selain sebagai wadah belajar keagamaan juga perlahan melepaskan para jamaah dari ketergantungan hutang pada bank konvensional atau bahkan para rentenir.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, yang berkaitan dengan kombinasi majelis zikir dan arisan bulanan sebagai media pendidikan keagamaan dan sosial bagi masyarakat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Majelis zikir merupakan pendidikan non formal yang ada di masyarakat, adapun majelis zikir yang penulis teliti adalah majelis zikir Sa'adatuddarain, di mana di dalamnya berperan sebagai pendidik keagamaan kepada para jamaah yang perannya meliputi pendidik tauhid, pendidik fikih dan pendidik tasawuf.

Majelis zikir Sa'adatuddarain selain berperan sebagai pendidik keagamaan juga berperan sebagai pembimbing sosial yang perannya mengajarkan tentang akhlak terpuji yang di mana akhlak terpuji merupakan kunci dalam kehidupan sosial. Kemudian keluarga yang sakinah, dengan adanya bimbingan ini masyarakat Desa Cikuduk Kabupaten Cirebon berhasil menurunkan angka perceraian dan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Serta menjalin tali silaturahmi, karena silaturahmi merupakan jalan utama untuk ketersambungan rasa antar jamaah serta kebersatuan antar jamaah majelis zikir. Selain itu, majelis zikir ini menjadi mentor ekonomi bagi para jamaah dengan mengadakan tabungan dana darurat untuk kebutuhan prioritas jamaah dan pinjaman modal usaha sebagai dana bagi para jamaah yang hendak membuka usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Redaksi Jurnal Empower, Masyarakat dan majelis zikir Sa'adatuddarain, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Amiman, R., Moku, B., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal Ilmiah Society*, 2(3), 1–9.
- Arina, F. (2018). Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-Uyun Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani. *Skripsi*, 1–139.
- Asikin, H. (2021). *PERSEPSI TRADISI TAHLILAN DALAM MASYARAKAT INDONESIA (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)*. Intitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 343–356.
- Hadi, S. (1993). *Metode Research I*. Penerbit Andi.
- Hadirman, Musafar, & Setiawati, I. R. (2023). Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik di Desa Sea. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 178–188. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58465>
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22–38. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Hasan, S. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Fikih dalam Kitab Fath Al-Qorib. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.30599/jimi.v1i1.447>
- Hastuti, N. H., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 131–141.
- Hawi, M. T. (1984). *Terjemah Kitab Al-adzkar Karya Imam Nawawi*.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Maryati, I., & Suhaemi, K. (2019). PERAN MAJELIS ZIKIR DAN SHALAWAT DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS KAUM MUDA (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang). *AdZikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 99–122. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i1.3801>
- Maturidi, & Masruroh. (2019). PERANAN MAJELIS DZIKIR DALAM PEMBENTUKKAN. *LAROIBA*, 1(1), 79–92.
- Mawardi. (2022). Perkembangan Empat Mazhab dalam Hukum Islam. *Jurnal An-Nahl: Jurnal Ilmu Syariah*, 9(2), 103–109. <https://doi.org/10.54576/annahl.v9i2.59>
- Minarti, A. A., Mukminin, A., & Mustofa, Z. (2023). Analisis Nilai Ketauhidan Pada Kitab Aqidatul Awam Dalam Meningkatkan Ketaqwaan Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. *Jurnal Al-Miskawaih*, 4(1), 64–78.
- Munir, M. (2019). Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 105–118.

- <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633>
- Munirudin. (2018). Bentuk zikir dan fungsinya dalam kehidupan seorang muslim. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, V(5), 1-17.
- Nurussoufi, A., & Saekhoni. (2022). Kualitas Silaturahmi Dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(3), 208-232. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/view/480%0Ahttps://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk/article/download/480/278>
- Pratama, R. A. (2023). Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 11-19.
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). *BORNEO: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 No.(2), 28-41.
- Rismanty, V. A., Irnawati, J., Anismadiyah, V., Febriana, H., & Suryanto, W. (2022). Pengenalan Dana Darurat Untuk Generasi Muda Di Lingkungan Pondok Pesantren Salafi Riyadul Ihsan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(3), 100-103. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i3.209>
- Sabila, N. A. (2020). *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*. 3(2), 74-83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Saepullah, A. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Moderen. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 9(2), 109-123. <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>
- Siregar, A. A., Zahra, M., Rambe, R., & Marpaung, Z. N. (2023). *Studi Masyarakat Sosial dalam Perspektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial*. 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.223>
- Sudrajat, B., & Masngundi. (2021). Nilai-nilai Sosial Pada Kegiatan Arisan Bulanan Di Dusun Leuwisaeng Desa Surusunda Kecamatan Karangpucung. *J-EBI*, 1(1), 1-12.
- Suryabrata, S. (1990). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 143-164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Udin, M. (2021). *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*. Sanabil.
- Wardani, Y. K., Herwangi, Y., & Sarwadi, A. (2019). Peran Struktur Sosial dalam Pembangunan Sarana Prasarana Permukiman Perkotaan (Studi Kasus: PLPBK Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 44(1), 1-20. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v44i1.215>
- Zalukhu, A. Z. N., & Anggreni, B.-B. H. (2021). Islam Dan Studi Agama. *At-Tazakki*, 5(2), 188-200